

---

**PEWARISAN SEJARAH MELALUI ADAT MANGONGKAL HOLI BATAK TOBA  
DI DOLOKSANGGUL KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN SUMATERA  
UTARA TAHUN 2019**

**Dina Mariana Simamora, Imam Hadi Sutrisno, Hartutik**

*[dinamarianasimamora100115@gmail.com](mailto:dinamarianasimamora100115@gmail.com), [imam\\_sutrisno@unsam.ac.id](mailto:imam_sutrisno@unsam.ac.id),*

*[hartutik@unsam.ac.id](mailto:hartutik@unsam.ac.id)*

*Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Samudra*

---

**ABSTRACT**

In a cultural heritage that exists in the life of the Batak Toba people, there must be a history of how the custom existed. such as the history of the Mangongkal Holi custom that exists in the Toba Batak community, precisely in the Humbang Hasundutan Regency, Doloksanggul District which is still being implemented and preserved to this day. The implementation of this Mangongkal Holi custom is because there are several driving factors that can be seen in the life of the Batak community itself. So that with the emergence of a history of the Toba Batak culture, it has led to the implementation or procedures in this custom where the implementation forms a historical inheritance containing values that are very important to be known by the Toba Batak community itself, especially the youth, where the youth must be able to know how is the history of a Mangongkal Holi custom because youth are the next generation of traditional implementers in a community, especially the Batak community.

**ABSTRAK**

Dalam sebuah pewarisan sejarah budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak Toba pasti memiliki sejarah bagaimana adanya adat tersebut. seperti sejarah dari adat *Mangongkal Holi* yang ada pada masyarakat Batak Toba tepatnya di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Doloksanggul yang masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini. Terlaksananya adat *Mangongkal Holi* ini karena ada beberapa faktor pendorong yang dapat dilihat didalam kehidupan masyarakat Batak itu sendiri. Sehingga dengan munculnya sebuah sejarah dari budaya Batak Toba menimbulkan pelaksanaan atau tata cara dalam adat ini yang dimana pelaksanaan tersebut membentuk sebuah pewarisan sejarah mengandung sebuah nilai-nilai yang sangat penting diketahui oleh masyarakat Batak Toba sendiri terutama kaum pemuda, yang dimana kaum pemuda harus dapat mengetahui bagaimana sejarah dari sebuah adat *Mangongkal Holi* ini karena pemuda merupakan generasi penerus pelaksana adat yang ada pada sebuah masyarakat khususnya masyarakat Batak.

---

**Author correspondence**

**Email:** *[dinamarianasimamora100115@gmail.com](mailto:dinamarianasimamora100115@gmail.com)*

**Available online at** *<http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk suku, agama, kebudayaan yang berbeda beda salah satunya masyarakat yang bertempat tinggal didaerah sekitaran Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Doloksanggul yang dimana mayoritas *etnis Batak*. Doloksanggul merupakan ibu Kota Kabupaten Humbang Hasundutan, yang terletak didaerah Kabupaten Tapanuli Utara. Selama menjadi bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara, daerah Humbang ini merupakan salah satu daerah yang masih cukup tertinggal baik dari segi ekonomi dan juga dari segi pemerintahannya, namun dilihat saat ini Kecamatan Doloksanggul sudah maju baik dari segi ekonomi maupun pemerintahannya dan penduduknya mayoritas berpenghasilan dari bertani, dimana di daerah ini mayoritas dihuni oleh *etnis Batak Toba* (Sigalingging, 2010: 46).

Menurut Simanjuntak (2009: 1) bahwa “bangsa Batak terdiri dari enam sub-bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Masyarakat Batak terdiri dari beberapa suku yang memiliki perbedaan kebudayaan, bahasa, pakaian dan tempat tinggal. Salah satunya budaya Batak Toba yang bertempat tinggal di daerah Humbang Hasundutan yang memiliki perbedaan adat istiadat seperti *Mangongkal Holi* atau dikatakan memindahkan tulang-belulang manusia yang sudah meninggal. Menurut Putri (2010:2) *Mangongkal Holi* merupakan upacara (menggali tulang belulang), *Mangongkal Holi* (menggali tulang belulang) adalah tradisi unik yang dimiliki oleh suku Batak Toba. Melalui pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini terjadi sebuah bentuk pewarisan sejarah. Pewarisan sejarah memiliki nilai-nilai yang dapat diperoleh oleh masyarakat generasi berikutnya seperti nilai agama, budaya, sosial, dan moral. Pewarisan nilai sejarah ini dilakukan oleh tokoh agama atau biasa disebut Raja adat yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana tata cara dalam budaya adat masyarakat setempat dan dapat sebagai panutan didepan kalangan masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya

Masyarakat Batak Toba dapat mengetahui adat yang diwariskan nenek moyang yang harus dilaksanakan oleh generasi berikutnya melalui tradisi ini. Tradisi yang diwariskan bagi masyarakat Batak Toba adalah *Mangongkal Holi* (memindahkan tulang-belulang manusia yang sudah meninggal). Tradisi ini sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba, namun banyak orang yang belum mengetahui bagaimana bentuk nilai-nilai yang diwariskan terutama kaum pemuda masyarakat Batak Toba sementara kaum mudalah yang akan menjadi generasi penerus dalam sebuah kebudayaan.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi menggunakan metode etnografi.

penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Bachri, 2010: 50).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif deskriptif diantaranya

1. wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek dalam situasi sosial untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan penulis kepada raja adat, tokoh adat, pendeta, tokoh pemuda, kepala dusun, dan masyarakat yang pernah melaksanakan adat untuk memperoleh informasi yang lebih akurat bagi penulis.

2. Observasi

Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian dia mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan penulis di Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara untuk mencari informasi tentang pewarisan sejarah adat *Mangongkal Holi*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data tertulis atau gambar yang ada pada situasi sosial yang dibutuhkan peneliti, sebagai pendukung datanya dalam mengkemas laporan penelitian. Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk membantu penulis dalam mencari informasi tentang pewarisan adat *Mangongkal Holi* yang dibuktikan dengan foto, dan video.

4. Catatan Lapangan

Setiap penelitian seharusnya didukung oleh panduan observasi lembar catatan lapangan, apalagi bagi peneliti pemula dan akademis dia harus mempunyai catatan lapangan sebagai bukti fisik kehadiran peneliti dalam situasi sosial dan menjadi perantara mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba oleh pancaindra peneliti ketika ia berada di lapangan.

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan etnografi, yang merupakan suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa yang berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Etnografi tidak hanya merupakan paparan saja, tanpa interpretasi, dan harus ada pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **1. Sejarah Adat *Mangongkal Holi***

Sejarah adanya adat *Mangongkal Holi* ini bagi masyarakat Batak Toba karena terjadi beberapa faktor seperti: kuburan rusak yang menimbulkan keinginan keluarga untuk

memindahkannya, kuburan yang terkena dalam pembangunan jalan, kuburan yang terkena banjir, kuburannya yang masih berbentuk tanah, dan ingin menyatukan tulang-belulang keluarga yang meninggal di perantauan. Sehingga dengan adanya beberapa factor diatas mengakibatkan munculnya sebuah adat *Mangongkal Holi* atau menggali tulang-belulang manusia yang sudah meninggal (RPP HKBP, 2020: 53-54). Sejarah pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini terdiri dari beberapa faktor yaitu: meninggal langsung diletakkan dikuburan panjang, jadi diambil tulang belulang itu tadi dan dimasukkan ke Tugu.

Sejarah adat *Mangongkal Holi* ini ada didaerah Doloksanggul karena adanya ajaran di Alkitab agama Kristen yang tertulis di Kejadian (50:25-26) yang isinya adalah: <sup>25</sup>Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: ‘Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini’. <sup>26</sup>Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir” dan tertulis juga keluaran (13: 19) isinya adalah <sup>19</sup>Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh. "Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini”. Sehingga sejarah adanya adat *Mangongkal Holi* ini tidak hanya berkonteks pada penghormatan kepada orangtua atau permintaan berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa namun sudah ada dari semenjak adanya ajaran agama Kristen Protestan didunia yang mengatakan adanya pemindahan tulang-belulang manusia yang tertulis dalam Alkitab agama Kristen.

Adapun faktor lain sejarah dilaksanakannya adat *Mangongkal Holi* ini karena seorang ayah yang pertama meninggal dunia masih dimakamkan di kuburan panjang atau di tanah yang masih digali, sementara setelah seiring berjalannya waktu ibunya meninggal dan pada saat ibunya meninggal anak-anaknya memiliki rejeki yang bagus untuk membangun Tugu atau kuburan yang sangat diimpikan setiap masyarakat Batak Toba. Sehingga timbul pemikiran anak ataupun keluarga untuk menyatukan orangtua tadi ke Tugu tersebut sehingga terjadi acara menggali tulang-belulang tadi, yang dimana adat ini dilaksanakan sekaligus dua acara yang dimana acara yang pertama pesta *saurmatua* atau penguburan dan satu lagi pesta menggali tulang-belulang.

## **2. Pelaksanaan Adat Mangongkal Holi di Masyarakat Batak Toba**

Secara garis besar tata cara dalam pelaksanaan adat mangongkal holi yang ada pada masyarakat batak toba ini merupakan sebuah tahapan yang ada pada saat proses pelaksanaan adat mulai dari tahap awal menggali tulang-belulang, tahap pelaksanaan adat memasukkan tulang-belulang yang di peti kecil ke kuburan yang sudah berbentuk tugu, dan sampai tahap pelaksanaan adat besar dari acara mangongkal holi ini. Pelaksanaan adat ini tidak bisa dilakukan kepada anak-anak atau orangtua yang meninggal dimasa mudanya, karena bagi masyarakat Batak Toba seseorang yang digali tulang-belulangnya hanya bagi orang yang meninggal sudah memiliki cucu dari anak dan putrinya. Adapun tahap dalam pelaksanaan adat mangongkal holi bagi masyarakat Batak Toba ialah sebagai berikut:

### **I. Tahap persiapan**

Dalam pelaksanaan kegiatan adat *Mangongkal holi* segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang digunakan harus dipersiapkan, segala kebutuhan kegiatan *Mangongkal holi* dipersiapkan oleh *Hasuhuton* atau biasa disebut sebagai tuan rumah atau orang yang melaksanakan adat. Saat mempersiapkan pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* biasanya membutuhkan biaya yang cukup besar sekitar Rp.170.000.000. Biaya tersebut digunakan untuk membeli kerbau, melengkapi peralatan pesta seperti tenda dan musik, biaya transportasi keluarga yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan adat, membeli ulos, membeli daging Babi yang biasanya sebanyak 500 kg, membeli peti kecil sebanyak jumlah Tulang-belulang yang akan digali, membeli perlengkapan bumbu untuk memasak, menyediakan beras yang akan dimasak untuk dimakan para tamu undangan dan seluruh keluarga besar selama pelaksanaan adat.

Biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya pembangunan Tambak atau tugu yang berbentuk kerucut sebagai tempat meletakkan tulang-belulang. Biaya yang digunakan saat pembangunan sebanyak Rp. 150.000.000 biaya ini biasa digunakan untuk membeli alat-alat bangunan seperti semen, pasir, batu, keramik, besi sebagai penyanggah bangunan, dan lain sebagainya Sehingga biaya pesta dan pembangunan Tugu total keseluruhannya sebesar Rp. 320.000.000.

### **II. Tahap awal**

Tahap awal persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan adat *Mangongkal Holi* ini adalah membangun Tugu sebagai tempat peletakan tulang-belulang. selanjutnya adat tonggo raja atau adat membahas apa saja yang dilaksanakan dan diperlukan untuk pesta besar nantinya dan adat ulaon bolon atau puncak peresmian pesta tersebut. Setelah Tugu siap dibangun maka dilaksanakan perundingan oleh keluarga siapa saja yang akan di ongal atau digali.

Sebelum pelaksanaan adat harus mengumpulkan keluarga besar, dan melakukan perundingan tentang apa yang harus mereka persiapkan dalam pelaksanaan adat ini. Setelah itu diberitahukan lah kepada teman satu kampung, teman satu kumpulan, dan kepada orang-orang yang memiliki peran penting saat melaksanakan adat menggali tulang-belulang tersebut seperti paman dari yang akan digali tulang-belulangnya. setelah selesai diberitahukan diundang orang-orang yang akan mengikuti acara *Mangongkal Holi* ini, seperti mengundang teman satu kampung, teman satu kumpulan, orang yang terpenting dalam adat ini seperti paman dari yang akan digali tulang-belulangnya dan juga putri dari para keluarga besar, dan dipersiapkan lah adat yang perlu untuk acara tersebut.

### **III. Tahap Pelaksanaan Adat *Mangongkal Holi***

Pada tahap pelaksanaan hal yang paling perlu dipersiapkan oleh *hasuhuton* atau orang yang melaksanakan adat adalah memperhatikan tamu undangan terutama *Hula-hula* atau paman dari tulang-belulang yang ingin digali karena merekalah yang paling penting dalam pelaksanaan adat ini. Pada tahap pelaksanaan ini jika seseorang yang digali tulang-belulangnya belum membusuk tidak menjadi penghambat dalam melanjutkan acara ini

meskipun perasaan keluarga sedih namun akan tetap dilanjutkan dan orang yang membersihkanlah memisahkan tulang-belulang yang belum membusuk tersebut.

Pada penggalian tulang belulang ini tidak ada batasan jumlah orang yang akan *diongkal* atau digali. Semua tergantung pada keluarga yang ingin melaksanakan adat, hanya saja umur saat menggali tulang-belulang keluarga harus mengetahui waktu seseorang yang sudah meninggal sudah berapa tahun supaya saat digali tulang-belulangnya sudah membusuk dan batasannya biasa minimal 7 tahun namun semua tergantung kepada keluarga. Adapun tahapan dalam pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini sebagai berikut:

- a. *Dijou Hula-hula* yang artinya adalah dipanggillah paman dari yang ingin digali supaya acara bisa dimulai.
- b. Sebelum *ditonggo* atau digali diberikanlah makan paman dari yang akan digali tulang-belulangnya atau disebut *marsipanganon*.
- c. Dilaksanakan acara Gereja ditempat penggalian tulang-belulang seperti bernyanyi dan berdoa yang dibawakan oleh pendeta sesuai tempat gereja *hasuhuton* atau orang yang melaksanakan adat.
- d. Mulailah *suhut* menggali kuburan atau anak dari yang akan digali tulang-belulangnya dan juga *boru* atau para suami dari cucu Putri dari yang akan *diongkal*.
- e. Waktu pelaksanaan mangongkal holi *hasuhuton* atau orang yang melaksanakan adat ini harus menjatuhkan uang kedalam liang kubur, yang dimana fungsi uang tersebut untuk menambah semangat orang yang menggali tulang-belulang itu dan uang tersebut bagi orang yang menggali
- f. Setelah tulang-belulang yang digali diperkirakan keluarga sudah dapat semua ditemukan maka yang menggali kuburan diberikan keluarga *sipirnitondi* atau beras yang diletakkan dikepala, fungsinya bagi kepercayaan orang batak supaya yang menggali tidak dihantui rasa ketakutan dan supaya tidak jatuh sakit.
- g. Tulang-belulang yang sudah ditemukan diberikanlah kepada paman dari yang digali tulang-belulangnya, dan paman atau *hula-hula* tersebut menerima atau *ditampin* tulang-belulang itu dengan *ulos garidup*
- h. Setelah itu tulang belulang yang didalam *ulos garidup* itu dimasukkan kedalam *ampang* atau yang artinya sebuah keranjang berbentuk petak yang sudah dilapisi kain putih.
- i. Tulang-belulang yang ditemukan tadi dicuci menggunakan air infus yang fungsinya untuk mencerahkan warna tulang-belulang tersebut ataupun air biasa yang telah dicampurkan dengan daun sirih atau biasa disebut *demban* supaya tulang-belulangnya bersih.
- j. Setelah tulang-belulang sudah bersih barulah dimasukkan kedalam peti kecil sesuai nama yang sudah ditulis di peti kecil atau biasa disebut *sikkam*.
- k. Setelah proses penggalian tulang-belulang selesai dilaksanakan, maka selanjutnya proses pemasukan tulang-belulang ketugu atau ke *tambak*.

- l. Disusunlah tulang-belulang yang sudah didalam *sikkam* atau peti kecil didepan tugu yang telah disediakan sesuai urutan peti yang lebih tua atau biasa disebut *oppug ni oppungna* yang artinya nenek buyutnya.
- m. Para keluarga dan undangan melaksanakan acara singkat seperti *mandok hata* atau mengucapkan kata-kata permintaan berupa kesehatan, panjang umur, kejayaan dan lain sebagainya.
- n. Setiap *hula-hula* atau paman yang digali tulang-belulangnya memberikan *ulos garidup* diatas peti kecil.
- o. Setelah semua ulos sudah diletakkan diatas peti kecil, barulah putri dari setiap yang digali mengangkat atau *manghutti* peti tersebut. Yang dimana kakek dan nenek buyutnya diletakkan dipaling atas atau di tugu yang berbentuk kerucut, dan peti-peti lainnya diletakkan di dalam tugu yang sudah disediakan tempatnya.
- p. Ulos yang diletakkan *hula-hula* atau paman yang digali tulang-belulangnya di ambil oleh setiap orang yang mengangkatnya atau *manghunti*.

Setelah tulang-belulang tadi dimasukkan ke *tambak* atau ke tugu maka para keluarga, *hula-hula* atau paman, *dongan saparadatan* atau teman satu kumpulan kembali kerumah *hasuhuton* atau orang yang melaksanakan adat untuk melaksanakan *tonggo raja* atau membahas keperluan saat pesta. Sehingga sebelum acara *martonggo raja* dimulai para tamu undangan tadi akan diberikan makan dan dilaksanakan acara kebaktian dari gereja *ditonga ni alaman nihasuhuton* atau di halaman rumah orang yang melaksanakan pesta adat. Pelaksanaan pesta besar dalam acara adat *Mangongkal Holi* ini tidak pernah dilaksanakan bersamaan dengan pemasukan tulang-belulang ke Tugu. Biasanya dilaksanakan pada hari besok setelah pemasukan tulang-belulang. Dalam adat masyarakat Batak Toba sebagian besar masyarakat ada yang sudah membangun Tugu jauh sebelum ada rencana untuk melaksanakan adat *Mangongkal Holi* dan ada juga yang membangun Tugu pada saat telah direncanakannya untuk pelaksanaan adat *Mangongkal Holi*. pelaksanaan pesta besar adat *Mangongkal Holi* ini adalah sebagai berikut:

Melakukan acara penyembelihan kerbau oleh orang-orang yang telah ditentukan pada saat pelaksanaan *tonggo raja*. Disimpanlah kerbau yang sudah disembelih tadi di rumah tetangga orang yang melaksanakan adat *mangongkal holi*. Dimulailah acara *panortoron* atau menortor oleh tiap-tiap undangan yang datang sesuai urutan siapa dan apa peran dia dalam pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini, seperti *Hasuhuton* atau orang yang melaksanakan adat menortor di halaman rumahnya sambil *manomba hula hula, paradatan, boru, dohot dongan sahuta*. Keluarga yang melaksanakan adat *Mangongkal Holi* ini merasa sangat senang dan bangga jika bisa melaksanakan adat ini, karena bagi kepercayaan masyarakat adat ini sebagai saluran untuk menerima berkat. Dan juga dapat melihat orangtuanya yang telah meninggal untuk kedua kalinya karena digali kembali dan dimasukkan ke Tugu atau tempat yang lebih indah. Kendala yang dihadapi dimana pada saat pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini terjadi matu lampu sehingga orang-orang harus menunggu atau menjeda acara pesta untuk sementara pada saat pemasangan genset yang telah disediakan. Kurangnya persediaan makanan dan

minuman dimana pada saat pelaksanaan pesta persediaan yang telah ditargetkan kurang karena banyaknya tamu undangan.

### **3. Nilai-nilai yang diwariskan melalui adat *Mangongkal Holi***

Bagi masyarakat Batak Toba adat *Mangongkal Holi* ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting dan harus diketahui oleh setiap masyarakat Batak Toba, terutama para pemuda sebagai generasi penerus dalam melaksanakan adat-istiadat ini. nilai-nilai pewarisan sejarah dalam adat *Mangongkal Holi* ini sangatlah penting seperti:

Nilai agama yang dapat kita lihat melalui pelaksanaan adat *mangongkal holi* ini adalah masyarakat Batak percaya bahwa adat ini dilaksanakan sesuai *patik palimahon* atau titah kelima dalam ajaran Kristen “*ikkon pasangaponmu natorasmu asa martua ho jala lelung mangolu di tano na nilehon ni jahowa Debatam diho*”. Artinya adalah “Hormatilah Ayah dan Ibu supaya lanjut umurmu ditanah yang diberikan tuhan Allah mu kepadamu. Karena bagi masyarakat Batak Toba terutama yang menganut agama kristen protestan melaksanakan sebuah adat besar seperti *Mangongkal Holi* ini sudah merupakan sebuah jalan dalam menerima berkat sesuai dengan ajaran kristen dan dapat menjadi saluran dalam menerima berkat dari Tuhan yang Masa Esa. Adat ini tidak bisa dibuat menjadi sebuah bentuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur karena akan melanggar ajaran agama Kristen Protestan.

Nilai adat yang ada pada pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini adalah *napinukka ni naparjolo ima na naing diihuthon na parpudi*, artinya adalah sebuah adat yang dilaksanakan oleh nenek moyang orang Batak pada jaman dahulu haruslah diikuti oleh generasi berikutnya, supaya adat yang dilaksanakan tadi tidak dilupakan, karena manusia tidak pernah lepas yang namanya dengan adat. Terutama dalam pembagian *jambar* atau daging kerbau tidak bisa menyimpang pembagiannya karena banyaknya harus sama rata sehingga nilai adat dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* ini sangatlah penting diketahui masyarakat terutama Raja Adat yang mengatur tata cara pelaksanaan adat.

Nilai sosial yang dapat dilihat melalui adat *mangongkal holi* ini adalah pada saat pelaksanaan adat dapat kita lihat orang-orang sekitar atau orang satu kampung sangat turut ikut serta dalam membantu pelaksanaan adat ini seperti memasak, dan terjadi acara kumpul-kumpul keluarga yang melaksanakan adat dengan warga dan berbagi makanan bersama. dan setelah acara besar tiba keluarga yang melaksanakan adat tidak lagi ikut serta dalam hal masak memasak atau hal lainnya karena semua keluarga hanya berfokus di halaman rumah mengikuti proses berjalannya acara.

Nilai moral yang dapat dilihat dari pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* adalah dimana biasanya orang-orang yang digali tulang-belulangannya kebanyakan orang-orang yang baik hati semasa hidupnya dan berhati raja kepada sesamanya atau berhati ramah, baik yang dapat menjadi contoh dan punatan bagi setiap orang. Pakaian yang digunakan setiap orang yang ikut serta dalam pelaksanaan adat ini harus berwarna gelap seperti hitam, coklat dan harus berpakaian rapi seperti jas digunakan oleh laki-laki dan kebaya digunakan oleh perempuan. Sedangkan keluarga inti atau yang melaksanakan adat memakai *sortali* yang diikatkan di kepala sebagai pertanda bahwa dialah keluarga yang sedang melaksanakan adat *Mangongkal*



*Holi* ini.

Pewarisan sejarah melalui adat *Mangongkal Holi* ini pemuda setempat sudah mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan adat ini dan sudah sering dilihat dan diikuti pemuda setempat tentang pesta adat ini namun belum terlalu paham tentang nilai-nilai yang terkandung melalui pewarisan sejarah dari adat *Mangongkal Holi*. Sehingga dengan adanya penelitian ini pemuda setempat dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam adat ini

#### **IV. PENUTUP**

Sejarah adanya adat *Mangongkal Holi* ini bagi masyarakat Batak Toba karena terjadi beberapa faktor seperti: kuburan rusak yang menimbulkan keinginan keluarga untuk memindahkannya, kuburan yang terkena dalam pembangunan jalan, kuburan yang terkena banjir, kuburannya yang masih berbentuk tanah, dan ingin menyatukan tulang-belulang keluarga yang meninggal di perantauan. Sehingga dengan adanya beberapa factor diatas mengakibatkan munculnya sebuah adat *Mangongkal Holi* atau menggali tulang-belulang manusia yang sudah meninggal.

Pelaksanaan dalam adat mangongkal holi ini terdiri dari tahap persiapan, tahap awal, dan tahap pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini. Dimana pada tahap persiapan keluarga harus mempersiapkan segala biaya yang akan digunakan dalam pelaksanaan adat karena biaya yang dibutuhkan sangatlah besar, Dan keluarga harus membangun tugu sebagai tempat diletakkannya tulang-belulang yang akan digali. Tahap awal dalam pelaksanaan adat ini keluarga yang ingin menggali tulang-belulang harus berkumpul dalam membahas bagaimana dan kapan adat akan dilakukan. Sedangkan tahap dalam pelaksanaan adat menggali tulang-belulang ini keluarga harus menentukan siapa saja yang akan digali dan proses pelaksanaan menggali tulang belulang hingga adat besarnya.

Nilai-nilai yang diwariskan dalam pelaksanaan adat menggali tulang belulang ini mengandung empat nilai penting seperti nilai agama, nilai adat, nilai sosial dan nilai moral. Dimana nilai-nilai ini sangat penting diketahui oleh masyarakat batak toba terutama para pemuda sebagai generasi penerus yang akan melaksanakan adat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kampus Lidah Wenta.

HKBP Pematang Siantar. 2020. *Ruhut Parmahanion Dohot Pamissangion*. Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP.

Putri, Fransiska D. 2015. *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Pekanbaru: Jom FISIP Volume 2 No 2, Kampus Bima Widya.

## **SEUNEUBOK LADA**

**Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 8 (2), 2021: 147-156**

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Sigalingging, Lamtagon. 2010. *Sejarah Doloksanggul Dan Perkembangan Sebagai Ibukota Kabupaten Humbanghasundutan*. Medan: Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran A. 2009. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### **Sumber Wawancara**

1. Beslin Simamora (50 tahun) (Wawancara pada Hari Kamis Tanggal 18 Februari 2021 di Lumban Naiang).
2. Jamostar Simamora (42 tahun) (Wawancara pada Hari Senin Tanggal 22 Februari 2021 di Lumban Naiang).
3. Juanda Simamora (45 tahun) (Wawancara pada Hari Senin Tanggal 22 Februari 2021 di Lumban Naiang).
4. Mangapul Simamora (53 tahun) (Wawancara pada Hari Jumat Tanggal 19 Februari 2021 di Jln. Letkol G.A Manullang).
5. Martua Simamora (57 tahun) (Wawancara pada Hari Selasa Tanggal 16 Februari 2021 di Lumban Naiang).
6. Pdt. Anju Saragih S.Th (44 tahun) (Wawancara pada Hari Selasa Tanggal 16 Februari 2021 di Jln. Veteran Doloksanggul Komplek Tanah Lapang).
7. Sihol Lumbantoruan (62 tahun) (Wawancara pada Hari Selasa Tanggal 16 Februari 2021 di Desa Siboru Torop).